

## PETA KONSEP SISWA LAKI – LAKI DAN PEREMPUAN DALAM KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Cindi Rahma Hotimah<sup>1</sup>, Dori Lukman Hakim<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050058@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050058@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id](mailto:dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kegunaan peta konsep siswa dalam penyelesaian masalah matematika yang dilakukan oleh siswa laki – laki dan perempuan pada materi teorema Pythagoras ditingkat sekolah menengah pertama kelas VIII SMP Negeri 6 Karawang Barat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis secara deskriptif menggunakan teknik *simple random sampling* pada enam siswa. Agar mendapatkan gambaran penyelesaian masalah matematis dengan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan antara siswa laki - laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis dan wawancara sederhana terhadap siswa SMP kelas VIII SMP Negeri 6 Karawang Barat. Penggunaan Peta Konsep berfungsi untuk membantu siswa memecahkan masalah dari persoalan Teorema Phytagoras.

Kata kunci:Peta konsep; pemecahan masalah; siswa laki – laki dan perempuan.

## CONCEPT MAP OF MALE AND FEMALE STUDENTS IN MATHEMATICAL PROBLEM-SOLVING SKILLS

Cindi Rahma Hotimah<sup>1</sup>, Dori Lukman Hakim<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050058@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050058@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id](mailto:dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kegunaan peta konsep siswa dalam penyelesaian masalah matematika yang dilakukan oleh siswa laki – laki dan perempuan pada materi teorema Pythagoras ditingkat sekolah menengah pertama kelas VIII SMP Negeri 6 Karawang Barat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis secara deskriptif menggunakan teknik *simple random sampling* pada enam siswa. Agar mendapatkan gambaran penyelesaian masalah matematis dengan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan antara siswa laki - laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis dan wawancara sederhana terhadap siswa SMP kelas VIII SMP Negeri 6 Karawang Barat. The use of Concept Maps serves to help students solve problems from the problem of the Phytagoras Theorem.

Keywords:Concept map; Troubleshooting; male and female students.

## PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu dasar ilmu yang harus dipelajari karena mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta daya pikir manusia. Menurut Carl Friendrich Gauss (Arifin,2010:10 (Surahmat,2019)) matematika sering dikatakan sebagai *mathematics is the queen of sciences* (matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan) sehingga matematika dibuat menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti peserta didik pada tingkat SD, SMP, dan SMA.

Menurut Brunner (dalam Suherman, 2011 (Surahmat,2019)) menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pembelajaran diarahkan kepada konsep – konsep dan struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan. Sedangkan menurut hasil wawancara dari salah satu guru di SMP Negeri 6 Karawang Barat mengatakan “penguasaan peserta didik terhadap konsep matematika masih lemah bahkan belum sepenuhnya memahami dan masih merasa keliru dengan hasil kinerja sendiri”. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu mengaitkan konsep – konsep dalam konteks materi matematika melalui peta konsep dimana peserta didik mengaitkan konsep – konsep yang telah diterima sebelumnya dengan konsep baru yang sedang dipelajari dan dipahami. Pemecahan masalah juga menunjukkan pemahaman konsep yang telah disampaikan. Faktor gender mempengaruhi pemecahan masalah yang dilakukan karena adanya perbedaan biologis dalam otak siswa laki – laki dan perempuan.

Kajian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis: 1) Kemampuan penyelesaian masalah matematis pada materi teorema pythagoras di SMP Negeri 6 Karawang Barat, 2) mendeksripsikan dan melakukan pengajaran menggunakan peta konsep dengan *mind mapping* dengan jenis pohon jaringan, 3) Pemecahan masalah pada laki – laki dan perempuan terhadap materi teorema pythagoras. Pendekatan belajar mengajar adalah suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Dengan memberikan teknik penyampaian materi yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik agar terjadi interaksi di dalam kelas antara tenaga pendidik dengan pendidik. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah yaitu: pendekatan induktif, pendekatan deduktif, pendekatan formal, pendekatan informal, dan pendekatan peta konsep.

Menurut (Novak dan Gowin, 1984) Peta Konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan untuk mengorganisir dan mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa. Dengan penyampaian terdiri dari konsep, dan biasanya konsep tersebut dicantumkan pada lingkaran atau kotak atau bentuk lainnya yang dihubungkan antar konsepnya dengan menggunakan garis. Menurut Ratna Wilis Dahar (1989) peta konsep adalah suatu gambar visual, tersusun, atas konsep – konsep yang saling berkaitan sebagai hasil pemetaan konsep.

Dahar (1988:153 (Jihad, 2016)) mengemukakan ciri – ciri peta konsep sebagai berikut: 1) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi – proposisi suatu bidang studi dengan membuat sendiri peta konsep siswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna, 2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan – hubungan proposisional antara konsep – konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antarkonsep – konsep, 3) Ciri yang ketiga adalah mengenai cara menyatakan hubungan antara konsep – konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada konsep – konsep lain, 4) Ciri keempat adalah hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Menurut Nur (2000) dalam Erman (2003: 24) peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan (network tree), rantai kejadian (events chain), peta konsep siklus (cycle concept map), dan peta

konsep laba-laba (spider concept map). Menurut Polya (Suryadi dkk, 2008: 70) dalam bukunya yang berjudul *How to Solve It* mengemukakan empat tahap proses pemecahan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memahami masalah, b) Merencanakan penyelesaian masalah c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah atau perhitungan d) Pemeriksaan kembali.

Penggunaan strategi *mind mapping* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Monariska, 2017 (Setiani, 2020)) Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dalam pembelajarannya matematika (Fatwa, Septian, & Inayah, 2019). Penggunaan strategi *mind mapping* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Monariska, 2017). Penggunaan Mind Mapping dalam fase Problem Based Learning sebagai hasil karya kegiatan diskusi penyelesaian masalah dapat memudahkan siswa mengorganisir dan memahami permasalahan yang disajikan. Penerapan teknik peta pikiran/Mind Mapping dapat meningkatkan penguasaan kompetensi dasar siswa dengan adanya hasil belajar yang lebih baik (Putra, 2012). Sejalan juga, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning lebih optimal jika dibantu dengan penggunaan strategi Mind Mapping (Wardhani, Sunarno, & Suparmi, 2012).

Secara biologis laki – laki dan perempuan jelas memiliki perbedaan. Perbedaan gender berpengaruh pula pada tingkat perkembangan dalam aspek pembelajaran. Menurut D’Zurilla (1998:250-251) mengemukakan bahwa perbedaan yang menonjol antara laki – laki dan perempuan terletak pada arah pengenalan permasalahannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan siswa laki – laki lebih mudah tangkap dalam mengenali masalah, hanya dalam masa anak – anak siswa laki – laki lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Oleh sebab itu sering kali ditemukan siswa laki – laki merasa malas dan juga kurang berkontribusi saat melakukan penyelesaian masalah. Sedangkan siswa perempuan lebih antusias dalam belajar lebih besar dan usaha untuk menyelesaikan masalah lebih tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan untuk mengkaji artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data yang lebih mengutamakan kualitas bukan kuantitas data (Kriyantono, 2006 (Soraya, 2017)). Dalam artikel yang dikaji menggunakan subjek sebanyak 6 responden yaitu 3 siswa laki – laki dan 3 siswa perempuan yang diambil dari SMP Negeri 6 Karawang Barat kelas VIII E tahun ajaran 2022/2023 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis dengan peta konsep yang menggunakan strategi *mind mapping*. Data kemampuan pemecahan masalah matematis mangacu pada indikator menurut Polya (Suryadi dkk, 2008 : 70 (Fadillah,2022)) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap proses pemecahan masalah dengan langkah – langkah sebagai berikut : a) Memahami masalah, b) Merencanakan penyelesaian masalah, c) melaksanakan rencana penyelesaian masalah atau perhitungan, d) Pemeriksaan kembali atau meninjau. kemampuan pemecahan masalah diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis terdiri dari 5 butir soal cerita pada materi teorema pythagoras. Wawancara sederhana dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih jauh mengenai kemampuan pemahaman pemecahan masalah matematis yang diadopsi dari skripsi yang berjudul “Analisis Pemahaman Konsep Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbasis Open Ended pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras berdasarkan Gender di SMP Negeri 5 Jember”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan peta konsep *mind mapping* diperoleh hasil berdasarkan tes tertulis dan wawancara yang dilakukan pada 6 responden secara bersamaan dengan pembahasan materi teorema Pythagoras untuk diminta menyelesaikan permasalahan dengan mengacu pada indikator menurut Polya (Suryadi dkk, 2008 : 70 (Fadillah,2022)) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap proses pemecahan masalah dengan langkah – langkah sebagai berikut : a) Memahami masalah, b) Merencanakan penyelesaian masalah, c) melaksanakan rencana penyelesaian masalah atau perhitungan, d) Pemeriksaan kembali atau meninjau.

Bahan untuk mempermudah dalam proses mendeskripsikan data, responden laki – laki 1, 2, 3 diberikan tanda secara berurut LK1, LK2, dan LK3. Sedangkan untuk siswa perempuan 1, 2, dan 3 berturut – turut diberikan tanda PM1, PM2, dan PM3. Untuk setiap jawaban responden akan dibahas sesuai dengan indikator dalam kemampuan pemecahan masalah. Pada tahap memahami masalah setiap responden diminta untuk memberikan informasi – informasi yang didapat dari soal cerita yang telah diberikan untuk diteliti dan dijadikan bahan jawaban pada tahap selanjutnya. Dengan menganalisis setiap gambar yang terdapat dalam setiap soal, informasi yang didapatkan dari gambar setiap soal dapat dijadikan perencanaan dan pembahasan untuk setiap soal tersebut.

Dalam tahap memahami masalah responden PM1 mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya dengan melakukan analisis terhadap gambar – gambar yang ada dalam soal, begitu juga dengan PM2 dan PM3. Namun, pada soal nomor 4 PM1 mengalami kendala dengan menuliskan informasi yang kurang tepat dan berpengaruh terhadap tahap selanjutnya. Dalam kekeliruan tersebut PM2 dan PM3 juga mengalami kendala yang sama dimana saat proses memahami masalah informasi yang didapatkan kurang tepat. Tetapi saat melakukan pemahaman masalah pada nomor lainnya. PM1 tidak memiliki kendala karena saat melakukan analisis soal.

Saat dilakukan wawancara pada PM1 mengatakan untuk soal selain nomor 4 sudah bisa dipahami dan dijabarkan kembali. Saat kembali ditanyakan mengenai kendala pada nomor 4 PM1 mengatakan bahwa pada gambar tidak terlalu jelas dimana titik yang ditanyakan tidak dijabarkan hanya diberitahukan bahwa setiap sisi memiliki nilai yang sama. Pada saat melakukan wawancara kepada PM2 dan PM3 memiliki kendala yang sama pada soal nomor 4. Sedangkan pada tahap pemecahan masalah yang dilakukan oleh LK1, LK2 dan LK3 lebih melakukan analisis secara langsung dan menyimpan hasil yang didapat secara langsung tidak melakukan penjabaran hasil analisis soal pada gambar. Saat dilakukan wawancara terhadap LK1 menghadapi masalah pada soal nomor 4 dan tidak melakukan pemahaman masalah dan asal mengambil angka yang sudah ada pada soal lalu dipindahkan pada lembar jawaban.

Pada tahap kedua yaitu perencanaan penyelesaian masalah yang dilakukan responden pada setiap soal cerita yaitu memasukkan dan memilih rumus yang sesuai dengan pertanyaan yang ingin dijawab menggunakan rumus dasar teorema Pythagoras yang dikembangkan menjadi beberapa rumus baru untuk disesuaikan dengan pertanyaan yang diinginkan dan informasi yang dihasilkan pada tahap pemahaman masalah. Responden diminta untuk melakukan perencanaan masalah pada soal cerita sebanyak 5 soal. PM2 melakukan perencanaan dengan melakukan substitusi pada rumus yang telah dipilih sesuai dengan informasi yang didapatkan dalam pemahaman masalah, pada saat dilakukan wawancara PM2 mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan penyelesaian masalah tidak mengalami kesulitan karena telah diberikan rumus dasar yaitu  $c^2 = a^2 + b^2$  dan telah memahami permasalahan yang dicari merupakan sisi mana yang dicari.

Pada responden LK2 saat melakukan perencanaan penyelesaian masalah terdapat kendala pada beberapa nomor soal dikarenakan berbeda dengan rumus dasar  $c^2 = a^2 + b^2$  dan tidak mengetahui tindak lanjut dari pemahaman masalah sehingga rumus yang digunakan menggunakan rumus dasar dan tidak

membuat rumus pengembangan dari rumus dasar. Namun, responden LK3 dapat memahami dan melanjutkan menggunakan pengembangan rumus yang ada dengan menyesuaikan informasi yang telah diterima sebelumnya. Untuk LK1 memiliki kendala yang sama dengan LK2 dan melakukan perencanaan penyelesaian yang sama dengan LK1.

Tahap selanjutnya untuk tahap pelaksanaan penyelesaian masalah yang dilakukan responden untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam soal cerita yang sumbernya terdapat dari tahap sebelumnya untuk perencanaan penyelesaian masalah dengan melakukan substitusi dari informasi yang didapat dalam setiap soal cerita pada rumus yang telah ditentukan dan ditemukan oleh setiap responden.

Pada tahap melaksanakan penyelesaian masalah dilakukan oleh PM3 dengan melakukan substitusi informasi yang didapatkan pada setiap soal dengan rumus yang telah responden PM3 tentukan. pelaksanaan pada soal nomor 4 responden PM3 mengalami kekeliruan karena pada saat melaksanakan pemahaman masalah PM3 sudah keliru sehingga saat melakukan penyelesaian masalah PM3 melakukan kesalahan. Begitu pula yang terjadi pada PM1 dan PM2 yang merasa keliru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada saat pelaksanaan pemecahan masalah setiap responden PM1, PM2 dan PM3 mengalami keraguan pada soal nomor 5 dikarenakan terdapat masalah lain selain teorema pythagoras sehingga responden mengalami kendala yang sama dalam penyelesaian soal.

Sedangkan LK3 dalam penyelesaian masalah mengalami kendala selain pada nomor 4 dan nomor 5 pelaksanaan penyelesaian masalah pada setiap nomor LK3 melakukan penyelesaian langsung sesuai dengan rumus dasar yang dimiliki tidak mencoba menggunakan pengembangan dari rumus dasar. Namun, setelah melakukan substitusi pada rumus LK3 merubah menjadi sesuai dengan informasi yang didapatkan sebelumnya. Sedangkan LK1 dan LK2 melakukan hal yang sama untuk penyelesaian permasalahan masalah yang akan diselesaikan.

Pada saat melakukan wawancara pada PM3 mengenai pelaksanaan penyelesaian masalah PM3 merasa bahwa perhitungan yang dilakuakn sedikit membingungkan karena harus menyesuaikan dan memasukkan angka – angka dari informasi yang didapat kedalam rumus yang telah ditentukan lalu melakukan perhitungan yang harus memecahkan dan mengeluarkan akar dari beberapa soal yang mengharuskan membulatkan angka. Begitu pula hasil wawanara dari LK3 merasa kesulitan karena rumus yang dipakai dan dimengerti hanya satu. LK3 mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah selain rumus awal dan dasar  $c^2 = a^2 + b^2$ .

Tahapan yang terakhir dari kemampuan pemecahan masalah adalah melakukan review ulang pada penyelesaian masalah, dimana review ulang ini menggunakan rumus dasar dan membuktikan hasil dari jawaban yang telah diberikan sesuai atau tidak dan dapat dipastikan kebenarannya atau tidak. Saat melakukan review ulang pada responden PM3 melakukan review ulang dengan jelas dan dapat membuktikan hasil yang didapat. Saat melakukan wawancara terhadap PM3 mengatakan bahwa tujuan adanya review ulang dikarenakan ingin mengetahui jawaban yang dihasilkan sesuai atau tidak, saat dilanjutkan wawancara mengenai soal yang sulit diberikan review ulang PM3 menjawab bahwa yang sulit mendapatkan review ulang adalah soal nomor 5 karena terdapat biaya didalamnya.

Pada responden LK1, LK2 dan LK3 mengalami kendala dalam review ulang pada penyelesaian masalah dimana pada LK1, LK2, dan LK3 tidak mencantumkan review ulang hasil dari jawaban yang telah dituliskan saat dilakukan wawancara terhadap LK1 mengatakan bahwa saat pelaksanaan penyelesaian masalah hanya sampai pada tahap pelaksanaan penyelesaian masalah sehingga dalam pemecahan masalah tidak menggunakan review jawaban. LK2 mengatakan bahwa merasa kebingungan saat harus melakukan review penyelesaian masalah dikarenakan tidak mengetahui cara review.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis responden perempuan dan laki – laki

Indikator	Perempuan (PM)	Laki – laki (LK)
Memahami masalah	Menuliskan informasi dengan rinci dan jelas, setiap informasi yang didapat disesuaikan dengan sisi yang diketahui dan ditanyakannya.	Menuliskan informasi langsung ke intinya tanpa menerangkan informasi dan unsur dengan benar.
Merencanakan penyelesaian	Menentukan dan menulis rumus yang sesuai dengan soal dan sisi yang ditanyakan.	Menentukan dan menulis rumus yang sesuai dengan soal dan sisi yang ditanyakan.
Melaksanakan penyelesaian masalah	Penyelesaian masalah diaplikasikan sesuai dengan informasi yang didapat dan memasukkan rumus yang sesuai dengan yang telah direncanakan.	Penyelesaian masalah diaplikasikan sesuai dengan informasi yang didapat dan memasukkan rumus yang sesuai dengan yang telah direncanakan.
Mereview penyelesaian masalah	Cenderung melakukan review materi untuk meyakinkan jawaban yang telah diperoleh dan dilakukan	Cenderung tidak memakai dan meyakinkan lagi jawaban yang telah dijawab.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemecahan masalah matematis menggunakan peta konsep *mind mapping* berdasarkan gender, maka diperoleh kesimpulan bahwa siswa laki – laki cenderung dapat menyelesaikan persoalan pemecahan masalah yang diberikan namun tidak semua poin sesuai dengan indikator menurut Polya dilakukan. Pada poin keempat siswa laki – laki masih merasa kurang nyaman dan dirasa yakin dengan jawaban yang telah dijawab. Siswa laki – laki merasa jawaban yang telah diberikan sudah benar karena sudah masuk pada pelaksanaan penyelesaian masalah. Sedangkan untuk responden perempuan lebih cenderung menelaah setiap jawaban yang diperoleh dan memakai keempat langkah yang sesuai dengan penyelesaian pemecahan masalah. Dari setiap responden perempuan menelaah dan teliti dengan setiap jawaban yang diberikan untuk mereview ulang jawaban. Setelah dilakukan penelitian kemampuan penyelesaian masalah matematis diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kebiasaan dalam menyelesaikan permasalahan pada responden melibatkan ketelitian dalam menjawab pertanyaan, kepercayaan diri dan yakin dengan hasil yang telah diberikan, kesiapan dalam pembelajaran yang akan dilakukan, serta emosi dari diri masing – masing responden. Guna menguatkan hasil penelitian ini kedepannya perlu dilakukan pendalaman mengenai faktor – faktor yang dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrawan, A. (2019). Analisis deskriptif hasil belajar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menurut gaya belajar mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339-346.
- Buranda, M. S., & Bernard, M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Materi Lingkaran Siswa SMP Berdasarkan Gender. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), 33-40.
- Dwilestari, D., & Desstya, A. (2022). Analisis Miskonsepsi pada Materi Fotosintesis dengan Menggunakan Peta Konsep pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3343-3350
- Fadilah, N. S., & Hakim, D. L. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Fungsi. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 7(1), 64-73.
- Jihad, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Peta Konsep. *Jurnal Analisa*, 2(3), 8-17.
- Murtafiah, M., & Amin, N. (2018). Pengaruh gaya kognitif dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Ramadhani, D. A., & Hakim, D. L. (2021). Kemampuan Problem-Solving Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Permasalahan Materi Fungsi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(5), 1113-1122.
- Safitri, V. W. (2020). ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERBASIS OPEN ENDED PADA POKOK BAHASAN TEOREMA PHYTAGORAS POKOK BAHASAN TEOREMA PHYTAGORAS BERDASARKAN GENDER DI SMP NEGERI 5 JEMBER, *skripsi jurusan pendidikan matematika*.
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Suningsih, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi Problem Based Learning Berbantuan Mind Mapping. *PRISMA*, 9(2), 128-135
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram@ Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Subekti, F. E., & Krisdiani, T. (2021). DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI GENDER PADA MATERI BANGUN RUANG. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 903-914.
- Surahmat, S., & Fathani, A. H. (2019). Kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis melalui model pembelajaran (air) menggunakan media mind mapping pada materi bilangan bulat kelas VII SMP Shalahuddin Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 14(8).
- Yuniati, S. (2013). Peta konsep (mind mapping) dalam pembelajaran struktur aljabar. *Gamatika*, 3(2).